

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

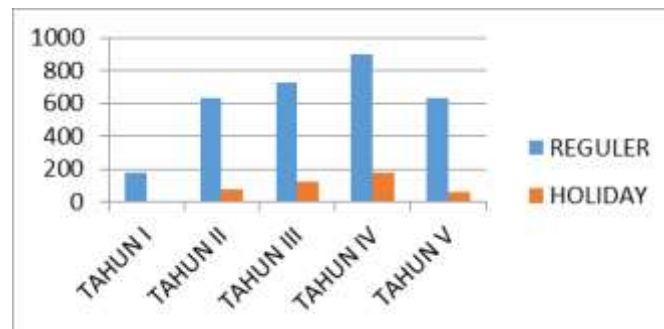
Bahasa Inggris pada era globalisasi menjadi kebutuhan penting dalam segala bidang baik pendidikan, pekerjaan bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional semakin dibutuhkan dalam dunia pendidikan bahkan dalam dunia kerja. Menurut Wulandari (2015) menjelaskan bahwa salah satu lembaga bahasa Inggris mengatakan *“English is a passport to outside world. a mean of global communication will helps people to achieve their live goals”*, bahasa Inggris adalah sebuah paspor untuk memasuki dunia luar. Maksudnya adalah percakapan global akan membantu orang untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Namun, meskipun bahasa Inggris dianggap penting dalam dunia pendidikan dan pekerjaan masih banyak kendala dalam penguasaannya. Di Indonesia pelajaran bahasa Inggris sudah diajarkan sejak masih disekolah dasar hingga diperguruan tinggi, namun masih banyak pelajar maupun mahasiswa yang belum bisa berbicara menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan pelajaran bahasa Inggris disekolah bersifat pasif dan menggunakan metode ajar satu arah yaitu guru menjelaskan dan murid mendengarkan, guru bertanya dan murid menjawab dan seterusnya. Menurut Sulistyoningrum (dalam Wulandari, 2015) terdapat 4.583 lembaga kursus di Indonesia. Fenomena inilah yang mendasari munculnya berbagai tempat kursus bahasa Inggris di Indonesia termasuk di Kampung Inggris Pare.

Kampung Inggris adalah julukan bagi suatu perkampungan yang terletak di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kehadiran Kampung Inggris sangat lekat dengan sosok Yazid dan Kalend. Menurut Anitasri (2012) Yazid seorang ustad yang menguasai delapan bahasa dunia mempunyai ambisi untuk berdakwah dengan menggunakan bahasa Inggris. Kampung tersebut berkembang menjadi tempat belajar bahasa Inggris. Sebagai tempat belajar suasana dan rutinitas keseharian di Kampung Inggris tak beda jauh seperti kompleks pelajar. Perkembangan Kampung Inggris Pare menunjukkan

perbedaan yang cukup signifikan karena lembaga kursus yang ada tidak hanya terletak di Desa Pelem, melainkan telah menyebar hingga desa disekitarnya seperti Desa Tulungrejo. Meskipun demikian, Kampung Inggris Pare cukup dikenal masyarakat dengan lokasinya yang berada di Desa Tulungrejo yang hingga saat ini menjadi pusat dari keberadaan Kampung Inggris di Kecamatan Pare. Hal tersebut tidak terlepas dari partisipasi masyarakat sekitarnya. Menurut Mardiani (2012) Partisipasi masyarakat dalam berlangsungnya Kampung Inggris Pare yaitu sebesar 83,2%. Perkampungan tersebut berkembang menjadi tempat belajar bahasa Inggris. Sebagai tempat belajar suasana dan rutinitas keseharian di Kampung Inggris Pare tak beda jauh seperti kompleks pelajar. Tempat belajar tersebut didominasi oleh aktivitas orang-orang yang sedang belajar khususnya pada saat musim liburan. Kampung ini tidak kalah ramai dengan tempat-tempat wisata karena banyaknya pelajar, mahasiswa, pekerja dan masyarakat umum yang mengisi waktu liburan mereka sambil belajar dan berwisata. Orang-orang yang belajar di Kampung Inggris tidak hanya dari Indonesia melainkan juga dari mancanegara.

Desa Tulungrejo dan Desa Pelem sebagai Kampung Inggris banyak menarik minat anak muda dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara dengan beberapa lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris menunjukkan antusias pendatang yang ingin belajar kursus disana, salah satunya di Genta English Course yang sudah berdiri sejak 12 tahun lalu dan MOB English Course yang baru berdiri dari selama 5 tahun. Menurut Mr. Dhowi, sebagai salah satu pengurus di Genta English Course setiap tahun terdapat sebanyak kurang lebih 2.000 peserta pertahun yang mendaftarkan diri untuk kursus bahasa Inggris. Selain sebagai lembaga kursus Genta English Course juga sebagai program pendidikan formal D3 bahasa Inggris dan sudah meluluskan banyak wisudawan. Sedangkan menurut MR. Yazid sebagai pendiri MOB English Course yang berdiri sejak 5 tahun ini juga tidak kalah peminatnya yaitu sebanyak 3.515 peserta.

Gambar 1.1 diagram Peserta MOB



Sumber: Pengelola MOB English Course

Menurut salah satu penduduk desa tersebut mengatakan terdapat 150 lembaga kursus yang sudah ada. Kampung Inggris ini menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris terbesar di Indonesia. Beberapa lembaga kursus tersebut telah mencetak ratusan alumnus yang mampu bersaing di negara luar seperti pelajar atau mahasiswa, tenaga kerja Indonesia, pejabat daerah yang belajar bahasa Inggris untuk mengasah kemampuannya. Selain itu, berkembangnya lembaga kursus bahasa Inggris di desa Tulungrejo mengubah kualitas Kampung Inggris semakin baik, salah satunya yaitu kualitas tempat kursusnya yang semula tidak ada naungan hukum sekarang sudah di naungi hukum dan diakui oleh KEMENDIKBUD.

Berdasarkan Arianto dan Kurniawan (2019) kunjungan Duta Besar Inggris di Desa Tulungrejo, Pare sebagai kampanye English for Indonesia juga sekaligus untuk meluncurkan program training of trainers (TOT) yang diselenggarakan oleh British Council dan kedutaan Besar Inggris. Dalam kampanyenya tersebut juga meluncurkan empat situs web yakni sebuah program aplikasi yang menjadi sumber belajar Bahasa Inggris di semua tingkat kemampuan Bahasa Inggris dan kelompok usia termasuk para guru. Menurut Bupati Kediri, adanya kegiatan kunjungan Duta Besar Inggris diharapkan dapat meningkatkan kemampuan para pengajar Bahasa Inggris bagi guru di sekolah dan lembaga pendidikan Bahasa Inggris.

Kampung Inggris sebagai tempat kursus dan wisata edukasi sama dengan perkampungan lainnya yang ditinggali oleh masyarakat pada umumnya yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Para pendatang yang ingin belajar

bahasa inggris mayoritas adalah para remaja. Santrock (2003) mendefinisikan remaja adalah sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional yang terjadi bekisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Sedangkan menurut Piaget (dalam Hurlock, 2004) secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, masa dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Hurlock (2004) remaja memiliki ciri-ciri khusus yang spesifik dalam dirinya, yaitu: masa remaja sebagai priode yang penting, masa remaja sebagai perode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Masa remaja sebagai periode perubahan sejajar dengan tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja (Hurlock, 2004). Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang sangat tersulit adalah yang berhubungan dengan perubahan dan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Namun, apabila perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Menurut Hurlock (2004) Tingkat perubahan tingkah laku remaja sama dengan perubahan fisiknya. Ada lima perubahan yang bersifat umum. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Ketiga, perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap

perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran tanggung jawab atas keinginannya sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Kampung Inggris remaja penduduk setempat yang masih tinggal di wilayah tersebut banyak mengalami perubahan, baik perubahan sosial maupun budaya. Menurut Handoko (2017) banyaknya berdiri lembaga kursus bahasa inggris dan keberadaan para pendatang yang mayoritas remaja dari berbagai Indonesia dapat menimbulkan perubahan sosial dan budaya masyarakat terutama remaja Desa Pelem dan Desa Tulungrejo. Menurut Hurlok (2004) Perubahan tersebut merupakan periode yang sangat penting yang dialami oleh manusia. Periode tersebut menjadi tolak ukur seberapa besar berpengaruh terhadap kehidupan para remaja. Pada periode ini, tentu saja remaja memiliki minat dan pola perilaku yang diinginkan. Banyak para remaja Kampung Inggris yang berperilaku karena tuntutan dalam kelompok atau teman sebayanya. Hal tersebut karena remaja ingin diakui oleh kelompok maupun teman sebayanya. Namun, karena perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh remaja seringkali mengubah nilai-nilai yang sebelumnya sudah ada. Perubahan nilai yang ada pada remaja tentu akan merubah moral yang ada pada dirinya.

Remaja saat ini mudah sekali terpengaruh oleh gaya hidup modern yang dibawa oleh orang asing ke dalam lingkungannya. Menurut Sugihartati (2010) gaya hidup adalah “adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain”, untuk memenuhi segala kebutuhan remaja, saat ini banyak dari mereka yang membenarkan apa yang salah dan melalaikan apa yang benar sehingga mereka tak urung untuk melakukan hal yang menyimpang dan beranggapan yang terpenting kebutuhannya terpenuhi. Pada masa ini sering kali menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh remaja. perubahan yang terjadi pada remaja menjadi tolak ukur kualitas yang ada pada dirinya. Berubahnya nilai-nilai yang ada pada diri individu menjadikan individu semakin kehilangan moral yang ada pada dirinya. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung

jawab akan akibatnya. Pada masa perubahan ini remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dari pada mereka masih kana-kanak. Ini berarti pengaruh nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan sendiri yang berbeda dengan keluarganya. Contoh yang umum adalah pada gaya hidup yang digunakan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kehidupan sehari-hari para remaja kampung Inggris sangat berubah terutama pada gaya hidupnya. Gaya hidup yang dimiliki remaja kampung Inggris pada saat ini sangat berbeda dari gaya hidup sebelumnya. Menurut Asih (2017) berbagai perubahan sosial jelas tampak terlihat pada kehidupan masyarakat di sekitar Kampung Inggris Pare baik berdasarkan penelitian sebelumnya, maupun hasil observasi yang dilakukannya. Menurut Asih salah satu perubahan yang dapat ditemukan adalah perubahan gaya hidup masyarakat. Para remaja menggunakan gaya hidup sebagai ciri khas untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya hidup yang dimiliki remaja kampung Inggris pada saat ini selain sebagai ciri khas yang dimiliki juga dijadikan untuk menjadi pusat perhatian di kalangan teman sebayanya. Gaya hidup yang dijadikan acuan para remaja kampung Inggris adalah gaya hidup yang dibawa oleh para pendatang. Fenomena yang tidak dapat dipungkiri oleh para remaja modern saat ini adalah ketidakmampuan atau ketidakberdayaan untuk membedakan mana yang menjadi kepentingan pribadi dan mana yang menjadi kepentingan umum.

Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dan orang lain, yang berfungsi untuk interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh orang yang tidak hidup dalam masyarakat modern. Gaya hidup yang berorientasi pada budaya lain merupakan gaya hidup yang dijadikan pedoman oleh kebanyakan remaja pada saat ini. Fenomena gaya hidup yang terjadi pada kalangan remaja menginginkan agar gaya berpenampilan, gaya tingkah laku dan gaya saat bersikap akan menarik perhatian orang, terlebih kelompok teman sebaya. Hal tersebut terjadi dikarenakan remaja selalu ingin diakui oleh lingkungan sekitar.

Gaya hidup adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung jaman. Gaya hidup bisa dilihat dari pakaian, bahasa, kebiasaan, dan lain sebagainya. Gaya hidup juga bisa dianggap sebagai perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam perilakunya, terutama yang berkaitan dengan citra dan penampilan. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertindak laku yang membentuk pola perilaku tertentu. Pengertian "gaya hidup" menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan usaha menjadikan dirinya unik. Gaya hidup dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Gaya hidup merupakan wujud dari ekspresi yang dimiliki oleh remaja untuk mencoba suatu hal yang baru. Dimana, remaja tersebut lebih mementingkan kesenangan dirinya. Eksistensi remaja pada saat ini dapat diwujudkan dengan memakai pakaian serta aksesoris bermerek mengunjungi tempat perbelanjaan modern (*mall*) serta lebih suka menghabiskan waktu untuk bersantai dan berkumpul bersama temanya di kafe. Menurut Minor dan Mowen (2002) gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana orang membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Sedangkan menurut Kotler dan Armstrong (dalam Rianton 2012) gaya hidup merupakan pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Menurut Sumarwan (2004) gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah mengikuti perubahan zaman. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakainnya karena menyesuaikan perubahan hidupnya. Gaya hidup remaja saat ini sangatlah beragam, dan semua orang berlomba-lomba mencapai tingkat yang tertinggi. Untuk mencapai gaya hidup impian ini, para remaja berusaha menampilkan citra yang dirasa dapat merepresentasikan tingkat mereka dalam masyarakat. Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang merubah gaya hidupnya.

Kotler (1997; Nugraheni; 2003; Rianton, 2012; Fihky, 2016) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup bisa berasal dari dalam diri (faktor internal) dan faktor dari luar diri (faktor eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup antara lain: sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup menurut Kotler (dalam Rianton, 2012) meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari gaya hidup lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor dari luar diri atau faktor eksternal. Menurut Kotler (1997; Nugraheni; 2003; Rianton, 2012; Fihky, 2016) kebudayaan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat salah satunya yaitu tentang *value system*.

Berdasarkan pengamatan peneliti remaja yang ada di kampung Inggris banyak sekali mengalami perubahan sejak berkembangnya tempat-tempat kursus yang ada disana. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh pendatang yang ingin belajar bahasa Inggris baik remaja maupun dewasa. Menurut Asih (2017) keberadaan Kampung Inggris menjadi perhatian yang menarik untuk melakukan proses sosial disekitarnya. Menurutnya, dampak perkembangan Kampung Inggris pada kehidupan masyarakat diantaranya adalah dilihat dari segi sosial yang ditunjukkan dengan adanya modernisasi karena banyak peserta didik yang berasal dari luar kota hingga luar pulau yang tinggal di wilayah tersebut dan membawa kebiasaan baru bagi masyarakat seperti teknologi serta mulai pudarnya suasana kekeluargaan yang disebabkan oleh banyaknya pendatang. Perkembangan kampung Inggris ditandai dengan banyak berdirinya lembaga kursus bahasa Inggris dan datangnya ratusan anak muda maupun orang dewasa dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar bahasa Inggris. Banyaknya pendatang baru dari berbagai daerah di Indonesia dapat menimbulkan perubahan sosial dan budaya

masyarakat terutama remaja kampung inggris pare. Menurut Handoko (2017) berdirinya banyak kursus bahasa inggris dan keberadaan para pendatang baik remaja maupun dewasa dari berbagai penjuru Indonesia menimbulkan dampak perubahan sosial dan budaya masyarakat Desa Pelem dan Desa Tulungrejo. Menurutnya perubahan sosial dan budaya dapat menimbulkan permasalahan sosial dan budaya bagi individu atau kelompok masyarakat yang belum siap menerima perkembangan Kampung Inggris.

Perubahan sosial yang disebabkan oleh banyaknya kebudayaan yang masuk ke Kampung Inggris menjadikan kebudayaan asli yang ada di kampung tersebut semakin hari semakin ditinggalkan. Menurut Soekanto (1987) perubahan sosial pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kebudayaan baru yang berbaur menjadikan sebab utama munculnya kebudayaan baru secara tidak tertulis atau tidak diakui oleh masyarakat setempat.

Kebudayaan yang tidak tertulis atau tidak diakui masyarakat tersebut berkembang dalam diri remaja karena adanya suatu keinginan untuk lebih maju tidak untuk kebutuhan tetapi untuk keinginan bermewah-mewahan atau berlebihan. Munculnya kebudayaan baru yang tidak tertulis tentu saja mempengaruhi moral, sikap, perilaku dan sistem nilai yang sudah ada. Remaja milenial kampung inggris pada saat ini sangat mudah terpengaruh oleh kebudayaan yang baru sehingga meninggalkan kebudayaan lama yang telah melekat pada dirinya. Semakin hilangnya kebudayaan lama yang telah tertanam pada diri remaja menjadikan perubahan nilai diri pada setiap individu. Banyaknya budaya baru yang masuk tentu akan mempengaruhi nilai-nilai moral yang ada. Nilai-nilai moral tersebut dengan masuknya arus informasi dari berbagai sumber akan memunculkan suatu kebiasaan-kebiasan yang baru. kebiasaan-kebiasan baru kemudian akan diambil oleh para remaja diadopsi tanpa disaring diambil menjadi sebuah kebiasaan-kebiasan baru yang akhirnya menjadi sebuah gaya hidup. Selain itu, nilai-nilai moral tersebut kemudian akan membentuk kebiasaan-kebiasan yang baru dan akhirnya menjadi sistem nilai yang baru.

Menurut Nida (2013) tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Maka, kondisi atau potensi kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai (*value*) yang diinginkan. *Value system* (sitem nilai) merupakan kebudayaan yang terbentuk atau dibentuk oleh nenek moyang yang masih diakui oleh masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman nilai sistem (*value system*) semakin ditinggalkan oleh remaja pada saat ini. *Value system* merupakan fondasi struktur sosial yang menentukan sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu organisasi. Menurut Dasari (2017) masyarakat saat ini membutuhkan moral dan tatanan yang lebih berkelanjutan dalam setiap bidang kehidupan untuk memiliki landasan yang kuat untuk kemajuan manusia lebih lanjut. Nilai sistem (*value system*) merupakan bagian yang sangat penting bagi setiap organisasi. Sistem nilai dimanifestasikan dalam seluruh rentang spektrum sosial lembaga-lembaganya dan struktur organisasi lainnya. Perilaku dan tindakan manusia ditentukan oleh keyakinan dan sistem nilai mereka. Menurut Rokeach (dalam Dasari, 2017) “Nilai adalah keyakinan abadi bahwa mode perilaku tertentu atau keadaan eksistensi akhir secara pribadi atau sosial lebih disukai daripada cara berbalik atau perilaku sebaliknya atau mengakhiri keadaan eksistensi”. Nilai dianggap sebagai sistem kepercayaan yang mengatasi situasi tertentu, dan berfungsi sebagai standar perilaku. Nilai adalah konstruksi utama dan terkait lebih dekat dengan kebutuhan dasar manusia dan tuntutan sosial. Secara umum, survei nilai menjadi ukuran nilai dan sistem nilai yang valid dan dapat diandalkan.

Menurut Ismail (dalam Sidik, 2013) *value system* pada semua karakteristik kualitatif yang tersirat dalam manusia dan masyarakat yang mengikuti moral, iman, budaya, pemikiran dan psikologi. Menurut Schwartz dan Bilsky (dalam Kamakura dan Novak, 2012) *value system* adalah representatif kognitif dari kebutuhan manusia secara umum, yaitu kebutuhan biologis, persyaratan interaksi sosial dan tuntutan kelembagaan sosial pada setiap individu. Menurut Dasari (2017) Nilai adalah prinsip yang disetujui secara sosial yang terinternalisasi terutama melalui proses pendidikan. Mereka tercermin dalam keyakinan manusia, budaya, kebiasaan, dan praktik. Nilai dianggap sebagai keyakinan abstrak yang

mengatasi situasi, objek, dan masalah tertentu, dan berfungsi sebagai standar perilaku dibandingkan dengan sikap yang penilaian evaluatif terkait dengan isu-isu spesifik dan situasi. Harus ada koherensi dan kontinuitas nilai-nilai inti dalam masyarakat manusia dan lebih khusus lagi dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti gaya hidup remaja yang ada dikampung Inggris mengubah sistem nilai remaja yang ada disana. Perubahan sistem nilai tersebut tersebut disebabkan oleh banyaknya kebudayaan yang dibawa oleh pendatang yang kemudian dijadikan sebagai acuan gaya hidup remaja kampung Inggris. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2017) dengan judul *Gaya Hidup (Life Style) Masyarakat Kampung Inggris Pare* dengan hasil yang diperoleh dari penelitiannya adalah gaya hidup masyarakat disekitar kampung Inggris banyak dipengaruhi oleh interaksi antara masyarakat pendatang dan lokal. Menurutnya, perubahan gaya hidup masyarakat yang ditunjukkan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat lokal yang berhadapan dengan kebiasaan-kebiasaan pendatang disertai dengan tuntutan global. Kemudian, perubahan gaya hidup tersebut tercermin dari pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari masyarakat disekitar Kampung Inggris serta adanya gaya hidup perkotaan yang mulai diperkenalkan masyarakat pendatang dalam kehidupan masyarakat pendatang dalam kehidupan masyarakat desa setempat seperti kebiasaan kongko atau *nongkrong*, perilaku laki-laki dan perempuan, serta kebiasaan lainnya. lama semakin berkembang namun tidak diakui secara khusus oleh masyarakat.

Selain itu penelitian lain juga dilakukan oleh oleh Sidik (2013) dengan judul *The Important of a Value System in Science* diperoleh hasil yang mengatakan bahwa temuan menunjukkan empat poin untuk pentingnya sistem nilai dalam sains. Pertama, sains membutuhkan sistem nilai karena sains dan agama saling terkait secara harmonis. Kedua, sistem nilai diperlukan dalam sains untuk mengatasi masalah kemanusiaan, alam dan masyarakat. Ketiga, perlu memiliki sistem nilai dalam sains untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Keempat, sistem nilai dalam sains memastikan pertumbuhan dan perkembangan sains sejalan dengan perkembangan manusia dan alam.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang permasalahan dan subjek dalam penelitian yaitu para remaja yang memiliki gaya hidup sebagai identitas dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *value system* terhadap gaya hidup pada remaja di Kampung Inggris Pare.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *value system* terhadap gaya hidup pada remaja di kampung inggris pare ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *value system* terhadap gaya hidup pada remaja di kampung inggris pare.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial dalam ranah tugas perkembangan terutama bagi akademis yang ingin mengembangkan tentang *value system* terhadap gaya hidup Pada Remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subyek di Kampung Inggis dalam memberikan pengetahuan mengenai perubahan sosial dari gaya hidup yang mempengaruhi *value system*.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada keluarga terutama orang tua sebagai tempat belajar utama seorang anak, khususnya tentang pentingnya *value system* dalam proses tugas perkembangan yang dialami oleh remaja.

c. Bagi Masyarakat Kampung Inggris

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan perubahan sosial di Kampung Inggris yang dapat memberikan pengaruh *value system* terhadap gaya hidup.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan dan memberikan dasar pengetahuan lebih lanjut khususnya mengenai *value system* dalam memengaruhi gaya hidup pada remaja, serta dapat menjadi perbandingan penelitian pada tema yang sejenis atau memiliki kesamaan.